



**Jurnal Jendela Pendidikan**

Volume 6 No 01 Februari 2026

ISSN: 2776-267X (Print) / ISSN: 2775-6181 (Online)

The article is published with Open Access at: <https://www.ejournal.jendelaedukasi.id/index.php/JJP>

## **Analisis Kemampuan Calistung (Membaca, Menulis, Berhitung) Melalui Bimbingan Belajar di Edukidea Tutoring Center Kota Makassar**

**Veronica Resty Panginan**✉, Universitas lamappapoleonro  
**Susianti**, Universitas lamappapoleonro

✉ [veronicaresty@gmail.com](mailto:veronicaresty@gmail.com)

---

**Abstract:** This study aims to analyze CALISTUNG (Reading, Writing, and Arithmetic) abilities using a qualitative experimental approach with an experimental-based qualitative research design with the following stages: observation; preparation; implementation; evaluation; reflection; and learning outcomes. This study analyzes the abilities of five students. The results of the student research show different abilities among each student. The speed in acquiring reading, writing, and arithmetic skills is based on the readiness of students to learn, their readiness to accept new things based on their usefulness in daily life, and inhibiting factors because reading skills begin with spelling letters into syllables. Reading and arithmetic skills can be compared, but writing skills are acquired when students recognize letters and their sounds and are able to read.

**Keywords:** reading, writing, arithmetic

---

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan CALISTUNG (Membaca, Menulis, dan Berhitung) dengan menggunakan pendekatan kualitatif eksperimen dengan desain experimental based qualitative research dengan tahapan rancangan: pengamatan; persiapan; pelaksanaan; evaluasi; refleksi; dan hasil belajar. Penelitian ini menganalisis kemampuan lima siswa. Hasil penelitian siswa menunjukkan kemampuan berbeda dari tiap siswa, kecepatan memperoleh keterampilan membaca, menulis, dan berhitung permulaan didasari pada kesiapan peserta didik mengetahui perilaku belajar, kesiapan menerima hal baru berdasarkan kegunaan dalam penerapan di kehidupan sehari-hari, serta factor penghambat karena keterampilan membaca diawali dengan mengeja huruf menjadi satu suku kata. keterampilan membaca dan mengitung dapat disandingkan namun keterampilan menulis diperoleh saat peserta didik mengenali huruf dan bunyinya serta mampu membaca.

**Kata kunci:** membaca, menulis, berhitung

---

**Received** 24 November 2025; **Accepted** 23 Desember 2025; **Published** 10 Februari 2026

**Citation:** Panginan, V.R., & Susianti. (2026). Analisis Kemampuan Calistung (Membaca, Menulis, Berhitung) Melalui Bimbingan Belajar di Edukidea Tutoring Center Kota Makassar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 6 (01), 1-10.



Copyright ©2026 Jurnal Jendela Pendidikan

Published by CV. Jendela Edukasi Indonesia. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share Alike 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Pengajaran calistung masih menjadi polemik khususnya keberadaannya di pra sekolah dasar, namun pengajaran calistung sangat relevan dengan bahan ajar guru sekolah dasar khususnya kelas rendah, walau pun buku ajar siswa menyediakan banyak gambar tetapi petunjuk kerja masih membutuhkan analisis berupa pemahaman akan makna bacaan, sehingga bukan hanya guru yang merasa perlu untuk membelajarkannya melainkan orang tua yang tidak ingin anaknya merasa tertinggal. Keinginan orang tua dan pelibatan dirinya terhadap pengajaran literasi memberikan hasil yang signifikan terhadap peningkatan motivasi dan unsur mempengaruhi anak untuk menghasilkan motivasi internal seperti penelitian (Kelso-Marsh et al., 2025) efikasi dari ibu secara tidak langsung membangun komunikasi dalam rumah yang memberikan motivasi dan kepercayaan diri dalam proses menulis dan membaangun literasi membaca dasar. Pengajaran calistung pada masa awal sekolah merupakan stimulus untuk masuk ke proses kesiapan sekolah peserta didik (Grissmer et al., 2010) dengan memberikan pemaknaan atas apa yang dilihatnya, seperti huruf pada papan iklan yang memiliki makna di setiap kata, angka yang dapat dihitung, dan tulisan yang dapat ditiru abjad yang memiliki informasi pada setiap kata atau kalimatnya.

Keinginan orang tua dan relevansi bahan ajar di sekolah tingkatan selanjutnya menjadikan pembelajaran CALISTUNG masih diajarkan di usia prasekolah dasar dan sekolah dasar khususnya kelas rendah (kelas 1, kelas 2, dan kelas 3) bahkan proses pengajaran tidak hanya berlangsung di sekolah melainkan di tempat bimbingan belajar, motivasi yang diberikan orang tua berdampak terhadap hasil belajar, sehingga dorongan yang diupayakan ini dapat membantu peserta didik dalam belajar (Siswa Negeri et al., 2022). Pembelajaran CALISTUNG diberlakukan dengan cara yang menyenangkan walaupun ada capaian tetapi dikemas dengan metode yang memahami kebutuhan dasar berdasarkan penilaian diagnostik memberikan kesempatan untuk memahami karakter awal peserta didik memungkinkan guru untuk lebih mendalami proses ajar yang tepat sasaran dengan memberikan rasa bahagia dalam proses pembelajaran, rasa bahagia yang disajikan dari metode ajar tetap memberikan beban bagi peserta didik sebagai dasar suatu pembelajaran.

CALISTUNG merupakan pintu awal pemahaman literasi baca tulis dan literasi numerasi yang merupakan tujuan pendidikan nasional yang tertuang pada UU no 20 tahun 2003 pasal 3 UU sisdiknas yang memuat tujuan pendidikan nasional menjadikan peserta didik yang berilmu dan cakap yang diperoleh dari kemampuan literasi seperti yang diungkapkan (Farhan et al., 2024), kemampuan literasi terdiri atas literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, literasi budaya dan kewargaan. Dari beragam jenis literasi yang sesuai untuk diperoleh di tingkat sekolah dasar yang paling utama adalah literasi baca tulis dan literasi numerasi, literasi tersebut dapat diperoleh dari kemampuan dasar peserta didik yaitu CALISTUNG (membaca, menulis dan berhitung) yang akan membawa kemampuan literasi yaitu pemaknaan akan bacaan. Literasi bagi peserta didik merupakan eksplorasi membentuk pengalaman dan pengalaman perlu dituangkan sehingga peran CALISTUNG dalam pemahaman konsep diperlukan. Kurikulum merdeka belajar dan kurikulum sebelumnya menjadikan peserta didik sebagai subjek ajar namun dengan rambu-rambu yang telah disusun dan dapat diukur sehingga capaian belajar dapat terlihat dan tujuan pembelajaran dapat dicapai, namun tujuan pembelajaran tidak hanya berbentuk perubahan sikap, kemampuan mengeksplorasi pemahaman (menceritakan) tetapi dari aspek kognitif yaitu pemahaman dasar yang diukur dengan tes.

Kemampuan membaca dan berhitung memiliki keterhubungan yang saling menguntungkan dikemudian hari seiring dengan pengalaman belajar peserta didik dan dapat berlangsung beriringan seperti hasil penelitian (Malone et al., 2022), kemampuan

menulis menjadi hal yang berbeda karena keterlibatan yang lebih kompleks mengaitkan motorik halus (genggaman tangan), ketepatan mata dan pendengaran serta pemahaman bentuk huruf secara abstrak didalam ingatan semua komponen tersebut akan menghasilkan tulisan baik kata atau kalimat, pemahaman holistic dari kegiatan membaca dan berhitung akan membantu keterampilan menulis, namun tidak memastikan anak yang bisa membaca atau menghitung dapat menulis. Kemampuan menulis akan meningkat sesuai dengan pertambahan usia peserta didik, seperti hasil penelitian (Hsiao et al., 2024) berdasarkan usia, anak yang lebih tua menunjukkan kepadatan leksikal, kecanggihan, dan keragaman suku kata serta menggunakan kalimat yang lebih panjang. Kemampuan menulis diperoleh dari pengalaman yang tertuang dari abstraknya pemahaman kognitif.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksperimen dengan desain experimental based qualitative research dengan tahapan rancangan : pengamatan; persiapan; pelaksanaan; evaluasi; refleksi; dan hasil belajar. Penelitian ini berlangsung secara bertahap pada satu subjek ajar (peserta didik) dan tidak bersamaan pada satu kelas, objek penelitian terdapat 5 siswa yaitu :

Tabel 1. *Sampel penelitian*

Nama siswa	Waktu penelitian	Usia
AQ	1 bulan (9 kali pertemuan)	5 tahun
VA	2 bulan (32 kali pertemuan)	6 tahun
IYA	9 bulan (100 pertemuan)	7 tahun
IRA	7 bulan (84 pertemuan)	7 tahun
INH	4 bulan (16 pertemuan)	8 tahun

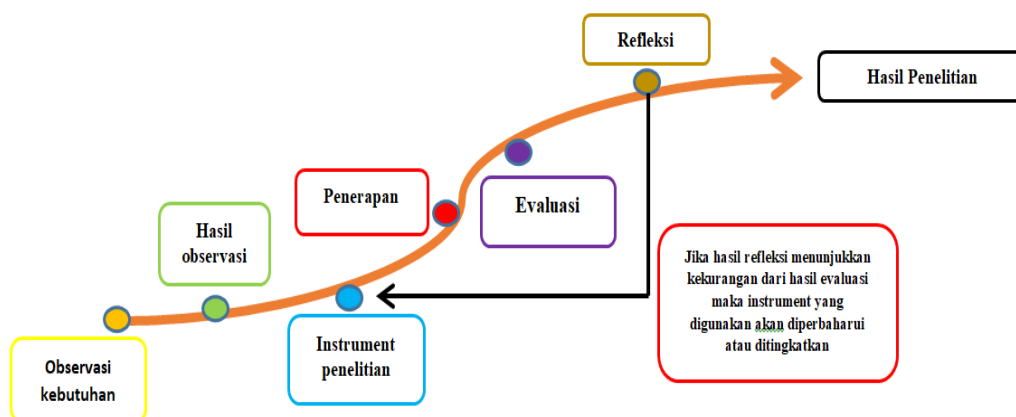
Peneliti melakukan teknik pengumpulan data melalui observasi dan tes, menggunakan analisis data kualitatif deskriptif, perlakuan dan tes yang diberikan di dasari pada indicator kemampuan CALISTUNG permulaan seperti pada tabel 2.

Tabel2. *Indikator keterampilan CALISTUNG permulaan*

NO	Kelompok	Indikator	Keterangan
1	Membaca	Pengenalan huruf dan bunyi	Mengenali dan membedakan huruf a sampai z dan mampu menyebutkannya
		Menghubungkan kata dengan huruf vocal	Membaca persuku kata
		Membaca kata sederhana	Membaca kata dengan 2 suku ata atau kata berakhiran huruf konsonan
		Kalimat dengan Intonasi yang tepat	Membaca kalimat dan memahami informasinya

2	Menulis	Ketepatan huruf	Mampu menuliskan huruf dengan tepat
		Penggunaan ejaan yang tepat	Mampu menuliskan 2 suku akata atau suku kata berakhiran dengan tepat
		Kelengkapan kata atau kalimat	Kata atau kalimat yang dituliskan lengkap
		Kerapian tulisan	Tulisan rapi, tidak melewati garis pada lembar buku
3	Menghitung	Mengenal angka	Mengenal angka dan nilai besa- kecil pada angka 1-10
		Korespondensi satu-satu	Mengenal satu benda bernilai satu sehingga dapat dihitung
		Mengenal konsep nilai tempat	Mengenal dan membedakan satuan,puluhan, dan ratusan
		Menerapkan konsep dasar oprasi hitung penjumlahan dan pengurangan	Menjumlah dan mengurang dengan jari hingga pada menjumlah dan mengurang dengan susunan nilai tempat dalam bentuk penjumlahan dan pengurangan susun
		Menerapkan konsep dasar oprasi hitung perkalian dan pembagian sederhana	Mengenal konsep perkalian merupakan penambahan berulang dan pembagian pengurangan berulang dan mmapsu menerapkan konsep perkalian susun dan pembagian sederhana

Penelitian ini dilakukan dengan prosedur penelitian yang diorientasikan pada tercapainya keberhasilan dalam membaca, berhitung, dan menulis dasar. Untuk mencapai hal tersebut terdapat beberapa prosedur penelitian yaitu :



Gambar 1. *Prosedur penelitian*

Observasi kebutuhan didasari pada penilaian diagnostic yang dilakukan pada pertemuan perdana akan menghasilkan kesimpulan berdasarkan kemampuan awal peserta didik, hasil observasi menentukan instrument, pendekatan, dan metode pembelajaran yang akan dipakai, setelah instrument tersusun maka masuk kepada penerapan pembelajaran yang akan di evaluasi setiap 6 kali pertemuan yang bernama *weeklytest*, untuk mengecek kemajuan belajar membaca, menulis dan berhitung, setelah evaluasi belajar dilakukan maka akan ada tahap refleksi yang akan menyatakan

interumen, pendekatan, dan metode masih relevan atau harus ada pembaharuan, tahap ini akan berulang ke tahap ketiga yaitu instrument penelitian jika hasil evaluasi tidak maksimal untuk akhirnya memperoleh hasil penelitian.

## HASIL PENELITIAN

Penelitian ini berlangsung pada tiap individu pada kelas privat

Tabel 1. Hasil penelitian

No	Nama	Usia	Deskripsi kemampuan CALISTUNG
1	AQ	5 Tahun	Pada peserta didik pra sekolah dasar ini, peserta didik mampu melakukan motorik halus dari penyusunan bantal, penyusunan bentuk stiker, menyusun robot-robotan berdasarkan ukuran, mengingat bentuk huruf dan mampu melafalkan huruf kapital, proses pertemuan selama 1 bulan yaitu ada 9 kali pertemuan, anak diperkenalkan tentang bentuk huruf kecil ( <i>lowercase</i> ) dan diperlihatkan gambar poster yang memiliki arti dari gambarnya, kemampuan membaca per suku kata dimulai dari diperkenalkan huruf vocal dan huruf konsonan secara teratur untuk membentuk satu kata yang bermakna dengan bunyi huruf vocal yang teratur dari a;i;u;e;o setelah mampu membaca dengan 2 suku kata bervocal anak akan menulis bentuk huruf dari bentuk huruf yang berukuran besar hingga menuliskan dengan bentuk huruf berukuran garis buku untuk memberikan rangsangan atau stimulus kepada aspek motoriknya. anak usia 5 tahun telah mengenal angka dari 1 sampai dengan 10 dan mampu melakukan perhitungan sederhana menggunakan jari namun belum dapat menuliskan bentuk angka walau pun mengenal bentuknya dalam fikiran abstraknya, sehingga stimulus memegang pensil ringan dengan menuliskan angka berukuran besar hingga pada ukuran garis buku membentuk kebiasaan yang merangsang daya ingat lebih terhadap bentuk angka
2	VA	6 Tahun	Pada peserta didik usia menjelang masuk sekolah dasar ini anak telah berkembang motorik halus dengan sangat baik, mengenal huruf kapital dan huruf kecil ( <i>lowercase</i> ) dan mampu membaca per suku kata dengan baik hingga membentuk kata dengan dua suku kata, pertemuan berlangsung selama 2 bulan dengan 32 kali pertemuan, pada usia ini peserta didik diperkenalkan kata dengan huruf berakhiran konsonan, huruf dengan gabungan dua konsonan (ng dan ny), huruf diftong (ai,au,eo dan lainnya) dan dapat membaca dengan baik, lain halnya dengan kemampuan menulisnya karena telah mengenal bentuk huruf kecil terlebih dahulu namun belum tentu mampu menuliskan bentuknya karena kemampuan menulis merupakan kemampuan yang berbeda dari membaca dan menghitung karena melibatkan aspek yang kompleks seperti ingatan, pendengaran, dan motorik (gerak telapak tangan) yang harus terkordinasi dengan baik untuk dapat membentuk suatu huruf ;kata; dan kalimat dengan sempurna, dalam pertemua 32 kali peserta didik telah mampu menulis dua suku kata, kata berakhiran konsonan tetapi masih terdapat kesalahan dalam ejaan saat menulis kalimat terdapat huruf yang

			<p>kurang pada kata. kemampuan menghitung berkembang baik karena anak mengenal angka 1 sampai 20 hingga akhir pertemuan anak mampu membedakan angka berdasarkan nilai tempatnya satuan, puluhan, ratusan, dan ribuan dan mampu melakukan oprasi hitung penjumlahan dan untuk pengurangan karena menggunakan sistem hitung mundur sehingga anak mampu mengurutkan bilangan dari kecil-besar dan sebaliknya anak telah mampu melakukan pengurangan hingga ratusan, namun pengurangan sederhana, tetapi bukan simpan-pinjam.</p>
3	IYA	7 Tahun	<p>Pada peserta didik ini masuk usia sekolah dasar keterampilan anak berkembang dan kesiapan untuk belajar pun terbentuk karena anak telah masuk prasekolah dari tingkatan <i>toddler</i>, <i>playgroup</i>, dan taman kanak-kanak sehingga situasi belajar tergambar dan terlaksana dalam kesehariannya, pengalaman yang diperoleh dari pra sekolah menjadikan anak tidak asing dengan huruf dan angka, pertemuan sebanyak 100 kali dilakukan sejak anak masih usia 6 tahun hingga 7 tahun pada masa awal anak juga mengalami fase pengenalan abjad huruf kecil tetapi pengenalan abjad langsung di sandingkan dengan 1 suku kata berhuruf vocal a;i;u;e;o, membutuhkan waktu lebih untuk melatih anak memahami bentuk huruf kecil (<i>lowercase</i>) ketika dia merasa lebih mudah menggunakan huruf kapital yang telah diketahui sebelumnya, penolakan yang terjadi menghambat anak untuk melakukan proses sehingga belajar bertujuan langsung diperlukan untuk memperlihatkan kemudahan ketika dia bisa menguasai kemampuan membaca menggunakan huruf kecil (<i>lowercase</i>), perlu penerimaan untuk proses lebih lanjut bagi peserta didik, dalam pertemuan sebanyak 100 kali anak telah mampu membaca dengan baik dari dua suku kata; kata berakhiran konsonan;kata berakhiran gabungan konsonan (ng dan ny) dan huruf diftong serta mampu melakukan membaca bermakna yang melibatkan logika berupa bacaan analisis yang perlu dijawab. kemampuan menulis berkembang baik dan beriringan dengan kemampuan membaca, dalam 100 kali pertemuan anak mampu menuliskan kalimat sederhana dari kata yang terdiri dari 2 suku kata, kalimat yang terdapat kata berakhiran huruf konsonan dan gabungan huruf konsonan, namun untuk huruf diftong peserta didik masih kesulitan dalam menulis dan sering kelebihan huruf seperti menulis kata "piala" yang dituliska "piyala" karena bunyi huruf ia. kemampuan menghitung lebih berkembang pesat dari pada kemampuan membaca, menjumlahkan hingga ribuan dan mampu melakukan pengurangan simpan pinjam serta mampu mengerti konsep perkalian dan mampu menjawab perkalian 1-10 dengan perkalian susun.</p>

4	IRA	7 tahun	<p>Pada peserta didik usia ini, anak telah memiliki kesiapan sekolah dan belajar yang baik, mengerti waktu belajar dan bermain sehingga konsentrasi terbangun karena pemahaman situasi belajar terbagun karena mengalami tiga tingkatan yaitu anak telah masuk prasekolah dari tingkatan <i>toddler</i>, <i>playgroup</i> sebelum masuk sekolah dasar. Pengajaran berlangsung saat anak masih berusia 6 tahun, mulai dari membaca permulaan menggunakan huruf kecil (<i>lowercase</i>), meniru bentuk tulisan baik huruf dan angka, pertemuan berlangsung selama 7 bulan dengan 84 kali pertemuan, dari lima anak yang menjadi subjek peneliti, di pertemuan awal menerima pembelajaran dengan tenang, proses membaca dan menulis berlangsung bersamaan dengan perkembangan anak, membaca huruf vocal bersuku kata hingga dapat membaca suku kata campuran seperti prediksi, proklamasi, kran. kemampuan membaca juga sudah masuk ke membaca analisis di mana membaca bacaan untuk di jawab berdasarkan teks atau angka (dijumlah atau dikurangi). Perkembangan membaca selaras dengan perkembangan menulis apa yang telah dapat di baca dapat dituliskan dengan baik, lengkap, dan sempurna sesuai dengan kalimat yang disebutkan. kemampuan menghitung berkembang selama pertemuan 84 kali dari sederhana hingga perkalian kompleks hingga mampu melakukan perkalian dengan angka ribuan, ratusan dan pembembagian sederhana, proses pemahaman terhadap oprasi hitung pembagian berlangsung tidak secepat perkalian karena penjumlahan berulang lebih mudah dari pada pengurangan berulang yang membutuhkan konstansi dan pemahaman angka berjumlah kecil dan besar.</p>
5	INH	8 tahun	<p>Pada peserta didik usia ini anak mengetahui proses pembelajaran, mengenal huruf kapital dan huruf kecil (<i>lowercase</i>) dengan baik, pertemuan berlangsung 16 kali pertemuan, namun permulaan membaca mengeja menjadikan proses belajar menjadi lambat karena pengulangan berulang kali hingga mengerti makna kata yang dibaca, untuk lepas dari kebiasaan mengeja membutuhkan waktu lebih lama dan penanaman nilai kalau mengeja akan memperlambat proses belajar sehingga pelepasan proses mengeja, dimulai dari mengeja dalam hati dan langsung menyebutkan bunyi kata, proses tersebut berlangsung selama 13 pertemuan hingga tidak terdengar lagi bunyi pengejaan dan proses penyebutan kata yang lebih cepat dari waktu ke waktu. proses pembelajaran tanpa mengeja dimulai dari 2 suku kata, suku kata berakhiran kosonan, membaca penggabungan huruf konsonan, membaca huruf diftong. Proses membaca tidak sejalan dengan menulis, proses menulis lebih lambat karena proses penulisan huruf yang masih abstrak bagi peserta didik ini, penulisan huruf b dan d, m dan n, e dan g yang masih kurang di pahami ketika menjadi suatu bunyi membentuk kata (ejaan), misal "baju" ditulisnya "badu", proses membaca lebih unggul dan sejalan dengan proses menghitung, proses penulisan angka baik dan proses oprasi hitung mulai dari satuan hingga ratusan dan dapat melakukan perkalian susun sederhana.</p>

## PEMBAHASAN

Pada usia pra sekolah dasar (5 tahun-6 tahun) anak akan membentuk keterampilan motorik halus dan motorik kasarnya, motorik halus akan membantu mengembangkan kemampuan menulisnya melalui kordinasi mata dan genggaman tangan yang erat , kordinasi ini perlu dilatih dari menyusun manik-manik berukuran besar hingga berukuran kecil untuk melatih kefokusannya dan gerakan tangan anak, kordinasi tangan dan mata dari proses menggunting hingga membentuk sesuatu melalui kertas origami atau membentuk dari plastisin akan membantu anak mengembangkan kemampuan motorik halusnya, di usia prasekolah dasar huruf dan angka sudah diperkenalkan, umumnya huruf Kapital dan angka 1- 10, untuk melatih kemampuan membaca anak akan dimulai mengenal huruf kecil (*lowercase*) agar mudah mengenali huruf yang paling sering dijumpainya di buku, komik, televisi, youtube, google, papan iklan, papan nama jalan sehingga tujuan pengenalan huruf kecil (*lowercase*) dapat dirasakan anak dengan mengetahui huruf yang biasanya di lihat di kesehariannya.

Pengenalan huruf tidak perlu sesuai urutan abjad karena huruf berbeda dari angka yang memiliki nilai besar-kecil, sehingga mengenalkan anak suku kata berdasarkan huruf vocal dapat memberikan stimulus mengenal dua huruf yang akan membentuk satu kata. Bunyi kata; semantik; urutan kata merupakan tahapan anak memperoleh keterampilan membaca dasar, bunyi kata yang diperoleh dari membaca persuku kata hingga membentuk kata, kata yang diketahui bunyinya masuk pada tahapan semantic (pemaknaan kata), lalu akan berlanjut pada membaca kalimat yang memberikan arti secara keseluruhan dalam bentuk kalimat. Tahapan membaca akan diperoleh bertahap namun berdasarkan hasil pengamatan tahapan membaca yang didahului mengeja akan memperlambat anak dalam membaca karena mengeja memberi kesempatan anak untuk mengulang bernada persuku kata hingga membentuk satu kata sehingga jika dibawa untuk membaca satu kalimat anak cenderung melupakan kata di awal dan harus mengulang kembali mengeja untuk mengetahui makna kata. pada usia sekolah dasar awal (7 tahun dan 8 tahun) anak cenderung telah mengetahui huruf kapital dan sedikit huruf kecil (*lowercase*) dan angka 1-20 (bahkan bisa lebih) serta memiliki kesiapan belajar yang lebih baik dari anak usia prasekolah dasar, namun anak usia sekolah dasar awal memiliki kesulitan dalam membaca huruf kecil (*lowercase*) karena telah menganggap huruf capital yang diketahui lebih dulu lebih mudah, sehingga terjadi penolakan untuk mengetahui karena dianggap lebih sulit, untuk membelajarkan membaca perlu langsung ke manfaat mengetahui huruf kecil (*lowercase*) agar terjadi motivasi internal kesadaran akan mempelajari sesuatu dari dalam diri karena kebutuhan.

Keterampilan menghitung bermula dari pengenalan angka dan menjumlah sederhana angka dengan jari, keterampilan menghitung umumnya lebih dahulu dimiliki anak dibanding membaca dan menulis, karena kecenderungan masyarakat lebih dulu dalam mengenalkan angka dan menjumlah angka lalu masuk ke pengenalan huruf, misalnya dalam menghitung 1,2,3 lari/mulai/ segera bukan istilah asing bagi anak usia prasekolah, menghitung sederhana dengan jari atau menghitung pensil yang jumlahnya di bawah angka 10 dapat dilakukan. Setelah mengetahui angka anak akan di bawa ke pengetahuan nilai dari angka tersebut, lebih besar atau lebih kecil sehingga pengenalan angka bukan hanya bentuknya tapi nilainya, setelah pemahaman itu di peroleh menjejarkan tentang operasi hitung sederhana dapat dilanjutkan dari penjumlahan (sederhana dengan jari atau penjumlahan susun dengan nilai tempat), pengurangan (dengan jari menghitung angka mundur atau menyimpan dengan nilai tempat), perkalian (penambahan berulang dengan satuan atau puluhan), pembagian sederhana karena pembagian lebih kompleks bagi anak usia sekolah dasar awal.

Keterampilan menulis ditinjau dari ketepatan penulisan huruf, ejaan, dan keindahan tulisan, pembelajaran berpola yang diterapkan menciptakan waktu reaksi serial terhadap

tanggapan stimulus berpola (Tseng & Hsu, 2025). Keterampilan menulis permulaan di latih dari ketangkasan tangan dan keseimbangan dalam memegang pensil, serta stimulus visual berupa pengenalan bentuk huruf. Keseimbangan dalam menciptakan pola garis berbagai bentuk lurus, miring kanan, miring kiri, melengkung, bulat atau oval; menulis huruf Kapital karena susunan abjad yang lebih mudah; menulis huruf dengan huruf kecil (*lowercase*); menulis per suku kata (ejaan) dengan huruf kecil; menulis satu kata yang terdiri dari dua suku kata; menulis satu kalimat dengan menggunakan kata yang terdiri dari dua suku kata ; menulis kata berakhiran huruf konsonan; menulis kalimat yang terdiri dari dua suku kata dan kata berakhiran konsonan, ketika masuk pada tahap akhir telah masuk pada pola acak karena mengaitkan 2 komponen dalam satu kalimat, namun pola penulisan permulaan tersebut tidak perlu di urutkan dari huruf A sampai Z, tetapi dapat di praktekkan dengan pola acak karna anak akan mampu menulis ketika telah mampu membaca (Hsiao et al., 2024) sehingga keterampilan menulis adalah turunan dari keterampilan membaca karena keterampilan menulis mengaitkan ingatan konkret dengan pola gerakan tangan yang seimbang dan keterampilan membaca menilai ketepatan ejaan hingga membentuk kata, dan kata membentuk kalimat yang menjadi pemahaman awal dalam menulis.

## SIMPULAN

Keterampilan membaca, menulis, dan menghitung merupakan keterampilan awal dalam mewujudkan kebermaknaan dalam pemahaman proses belajar, kemampuan CALISTUNG merupakan kemampuan yang membutuhkan kesiapan untuk belajar, faktor kesiapan belajar yang mejadi pembeda kemampuan akhir yang diperoleh, keterampilan CALISTUNG dapat diajarkan ketika peserta didik mengetahui kegunaan dari proses belajar dan kegunaan tersebut dapat digunakan dalam kesehariannya, perbedaan pola pengajaran berdasarkan gander perlu dilakukan karena pola penerimaan yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Farhan, M., Handayani, L., Adila, N., Putra, R. P., Kurniawan, D. C., Hakiki, D. A., & Pradana, A. (2024). Pendampingan Belajar Calistung Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Literasi pada Anak-Anak di Desa Dusun Mudo. *BangDimas Jurnal Pengembangan Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 21–28. <https://doi.org/10.22437/jppm.v3i1.30469>
2. Grissmer, D., Grimm, K. J., Aiyer, S. M., Murrell, W. M., & Steele, J. S. (2010). Fine motor skills and early comprehension of the world: Two new school readiness indicators. *Developmental Psychology*, 46(5), 1008–1017. <https://doi.org/10.1037/a0020104>
3. Hsiao, Y., Dawson, N. J., Banerji, N., & Nation, K. (2024). A corpus-based developmental investigation of linguistic complexity in children's writing. *Applied Corpus Linguistics*, 4(1). <https://doi.org/10.1016/j.acorp.2024.100084>
4. Kelso-Marsh, B., Abreu Malpique, A., & Davis, H. (2025). 'My mum sometimes helps me with my writing': Parents' and children's perspectives of home-led writing. *Teaching and Teacher Education*, 165. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2025.105174>
5. Malone, S. A., Pritchard, V. E., & Hulme, C. (2022). Domain-specific skills, but not fine-motor or executive function, predict later arithmetic and reading in children. *Learning and Individual Differences*, 95, 102141. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2022.102141>
6. Siswa Negeri, M. S., Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng Susianti, L., & Resty panginan, V. (2022). *Hubungan Antara Perhatian Orangtua Dan Minat Belajar dengan Prestasi Belajar*. 1(1), 34–41.
7. Tseng, Y. T., & Hsu, H. J. (2025). Procedural performance is linked to motor skills and language ability: Findings from a knot-tying task in children with and without

developmental coordination disorder. *Acta Psychologica*, 258(521), 105203.  
<https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.105203>

## PROFIL SINGKAT

**Veronica Resty Panginan** adalah dosen program studi pendidikan guru sekolah dasar, Universitas lamappolero. beliau juga merupakan dosen tetap universitas yang memiliki minat akan proses pengajaran, pengembangan minat, dan motivasi belajar siswa sekolah dasar, serta veronica resty panginan juga aktif melakukan penelitian dan publikasi ilmiah terkait model pembelajaran, analisis pembelajaran yang mendukung peningkatan hasil belajar dan menjadi referensi pengajaran bagi guru sekolah dasar.

**Susianti** adalah adalah dosen program studi pendidikan guru sekolah dasar, Universitas lamappolero. beliau juga merupakan dosen tetap universitas. Aktif dalam pengembangan bakat dan minat mahasiswa, aktif melakukan penelitian dan publikasi ilmiah terkait motiasi belajar, model pembelajaran untuk mendukung peningkatan hasil belajar.